

PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT KELURAHAN BUNUT

KECAMATAN BUNUT KABUPATEN PELALAWAN: KAJIAN

SEMIOTIK ROLAND BARTHES

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



MEFTA HORRAHMI

NPM 166210975

PEMBIMBING

NONI ANDRIYANI, S.S., M.Pd

NIDN 1011068304

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

JUNI 2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

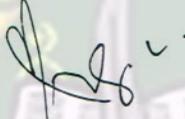
**PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT KELURAHAN BUNUT
KECAMATAN BUNUT KABUPATEN PELALAWAN: KAJIAN
SEMIOTIK ROLAND BARTHES**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : MEFTA HORRAHMI
Npm : 166210975
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing


Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

NIDN 1011068304

Mengetahui

Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 18 Agustus 2021

Wakil Dekan 1 Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1005068201

SKRIPSI

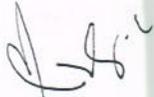
**PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT KELURAHAN BUNUT
KECAMATAN BUNUT KABUPATEN PELALAWAN: KAJIAN
SEMIOTIK ROLAND BARTHES**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Mefta Horrahmi
Npm : 166210975
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

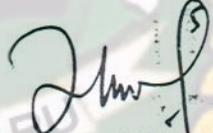
Anggota Tim


Noni Andriyani, S.S., M.Pd.


Dr. Sudirman Shomary, M.A.

NIDN: 1011068304

NIDN: 0010056502


Ermawati Sulaiman, S.Pd., M.A.

NIDN: 1001128402

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sastra (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan 1 Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang di bawah ini:

Nama : Mefta Horrahmi

NPM : 166210975

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

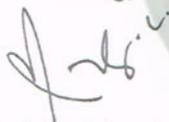
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul **“Pantang Larang Dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes”** dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 24 Juni 2021

Pembimbing,



Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

NIDN.1011068304



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 099/PSPBSI/VII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Mefta Horrahmi

NPM : 166210975

Judul Skripsi : Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 13 Juli 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 166210975
 Nama Mahasiswa : MEFTA HORRAHMI
 Dosen Pembimbing : I. NONI ANDRIYANI S.S M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT KELURAHAN BUNUT KECAMATAN BUNUT KABUPATEN PELALAWAN: KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : ABSTINENCE IN THE COMMUNITY OF BUNUT SUB-DISTRICT: BUNUT SUB-DISTRICT, PELALAWAN DISTRICT: A SEMIOTIC STUDY OF ROLAND BARTHES
 Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin, 01 Oktober 2019	ACC judul	ACC judul	
2	Selasa, 02 Oktober 2019	Teori	Tambah teori	
3	Kamis, 14 November 2019	Ganti judul	Ganti objek	
4	Selasa, 03 Desember 2019	Observasi	Mengumpulkan data pantang larang	
5	Jumat, 14 Februari 2020	- Latar belakang - Ruang Lingkup - Batasan Masalah - Penjelasan Istilah	- Perbaikan latar belakang - Perbaikan ruang lingkup - Perbaikan pembatasan masalah	
6	Sabtu, 22 Februari 2020	Metode	Perbaikan metode	
7	Kamis, 27 Februari 2020	Jurnal	Tambah jurnal	
8	Jumat, 03 April 2020	- Latar belakang - Ruang lingkup - Teknik pengumpulan data	- Perbaikan latar belakang - Perbaikan ruang lingkup - Perbaikan teknik	
9	Sabtu, 18 April 2020	- Lengkapi cover - ACC Proposal	ACC	
10	Jumat, 08 Mei 2020	Seminar Proposal		
11	Selasa, 16 Juni 2020	Penelitian bab 2	Melanjutkan penelitian	
12	Senin, 24 Agustus 2020	- Huruf capital - Typo - Indikator Kode - Kajian kode - Rujukan jurnal	- Perbaikan huruf capital - Perbaikan penulisan - Perbaikan indikator kode - Perbaikan kajian kode - Tambahkan jurnal di	
13	Selasa, 12 Januari 2021	- Rumusan masalah - Teori - Data	- Penambahan rumusan masalah - Penambahan teori - Penambahan data	
14	Senin, 31 Mei 2021	- EYD - Kalimat tidak efektif - Tanda baca	- Perbaiki EYD - Perbaiki kalimat efektif - Perbaiki tanda baca	



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 166210975
 Nama Mahasiswa : MEFTA HORRAHMI
 Dosen Pembimbing : 1. NONI ANDRIYANIS.S M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT KELURAHAN BUNUT KECAMATAN BUNUT KABUPATEN PELALAWAN: KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : ABSTINENCE IN THE COMMUNITY OF BUNUT SUB-DISTRICT: BUNUT SUB-DISTRICT, PELALAWAN DISTRICT: A SEMIOTIC STUDY OF ROLAND BARTHES
 Lembar Ke : 2

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
15	Kamis, 24 Juni 2021	- ACC - Kajian analisis data - Kutipan - Simpulan	- ACC - Perbaiki kajian analisis data - Perbaiki kutipan - Perbaiki simpulan	
16	Sabtu, 03 Juli 2021	ACC Untuk Disidangkan	ACC Untuk Disidangkan	

Pekanbaru,.....

Wakil Dekan I



MTY2MJEWOTC1

(Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed)
 NIDN : 1005068201

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Matrik

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mefta Horrahmi

NPM : 166210975

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 02 Juli 2021



Mefta Horrahmi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya skripsi penelitian yang berjudul “Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes” ini dapat penulis selesaikan tepat waktu. Penelitian skripsi ini diwujudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Studi Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi dan komprehensif serta pendaftaran wisuda.
3. Dr. Fatmawati, M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

4. Noni Andriyani, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi yang berjudul “Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes” dapat penulis selesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Teristimewa untuk keluarga yang sangat luar biasa dalam hidup penulis, yaitu Ayah H. Lukman Hakim, dan Ibu Hj. Siti Hajar selaku orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan do’a yang tiada terkira, begitu juga dengan doa dan dukungan abang penulis Eki Kiram Yudiana, S.T., dan Awis Alqurni, S.Pd., serta semangat dari adik penulis BRIPDA Novandi Ramadhani Putra., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Zannah Kurnia Sary, S.Pd., selaku kakak ipar yang telah memberikan motivasi, dan terima kasih kepada sahabat saya yaitu Memo Handoko, S.sos., yang selalu setia menemani dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan dan kakak-kakak tingkat yang sudi memberikan beberapa masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

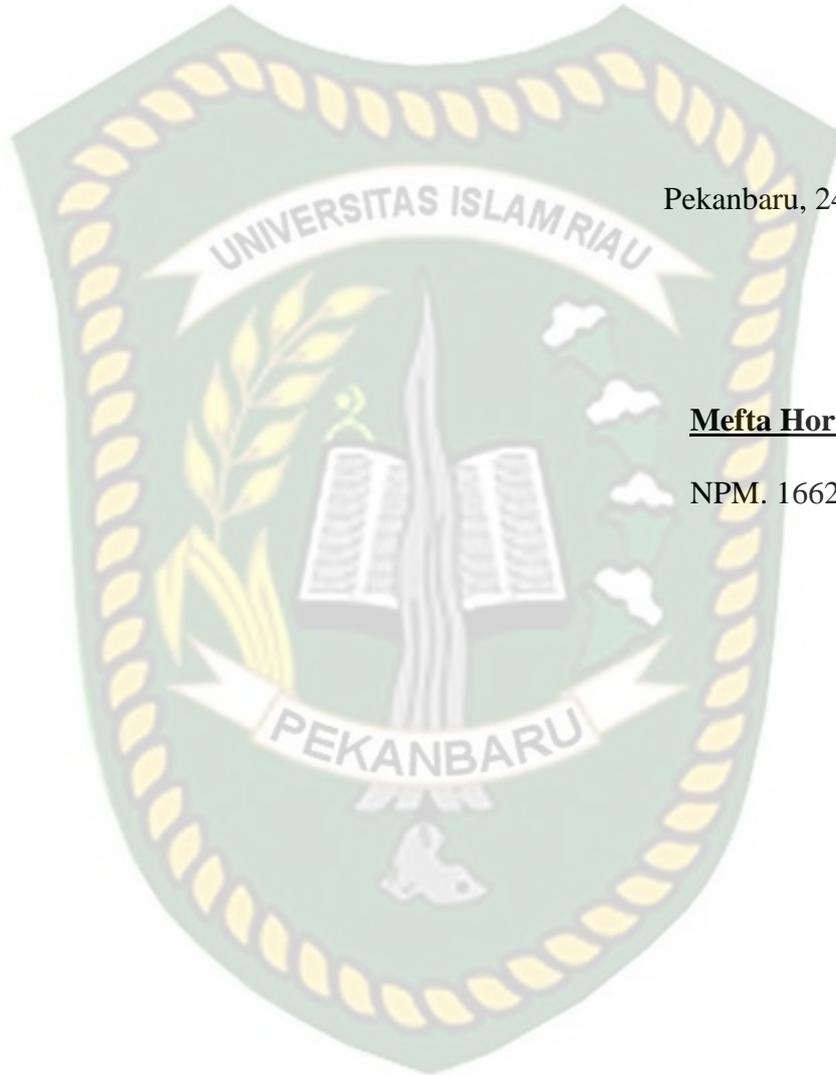
Penulis mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa karena telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis. Demi kesempurnaan

skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun sastra Indonesia.

Pekanbaru, 24 Juni 2021

Mefta Horrahmi

NPM. 166210975

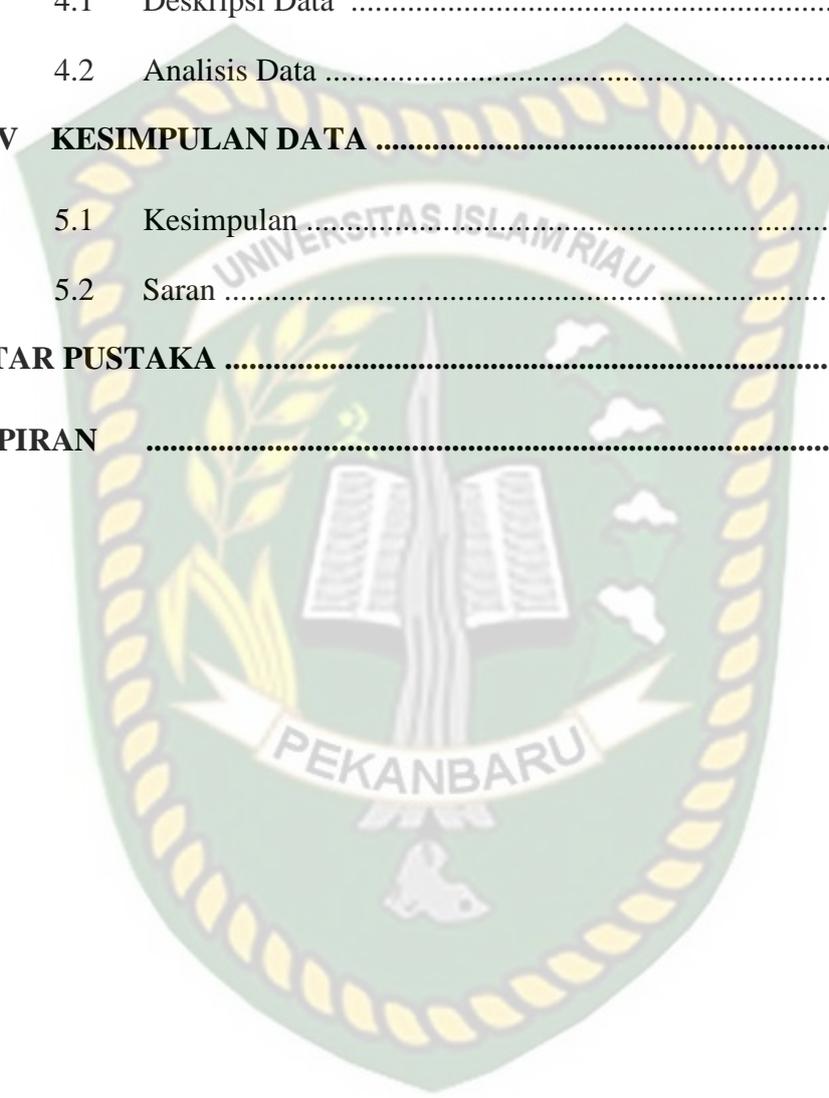


Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Batasan Masalah	6
1.7 Definisi Operasional	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.5 Penelitian Relevan	16
2.6 Kerangka Konseptual.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	19
3.2 Jenis Data dan Sumber	20
3.3 Subjek Penelitian	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5 Teknik Analisis Data	25
3.6 Uji Keabsahan Data	25

3.7	Pemanfaatan Hasil Penelitian	26
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN ..		27
4.1	Deskripsi Data	27
4.2	Analisis Data	35
BAB V KESIMPULAN DATA		60
5.1	Kesimpulan	60
5.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN		65



ABSTRAK

Mefta Horrahmi. 2021. *Skripsi*. Pantang Larang Dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya masih minimnya kajian semiotik dalam pantang larang di Indonesia bahkan di FKIP UIR belum terdapat penelitian yang menggunakan teori semiotik dalam pantang larang. Ada beberapa penelitian semiotik yang pernah dilakukan sebelumnya, namun sumber data yang digunakan cerpen, sementara penelitian semiotik yang sumber datanya pantang larang belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui kode semiotik dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah "apa sajakah pantang larang yang terdapat dalam masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan?, Bagaimanakah kode dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan?". Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data ini adalah teori Roland Barthes (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kode dalam pantang larang Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan, menggunakan kajian semiotik Roland Barthes yang meliputi beberapa kode yaitu, (1) kode hermeneutik, (2) kode semik, (3) kode simbolik, (4) kode proaeretik, dan (5) kode kultural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif dan penelitian studi lapangan. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara dan teknik perekaman. Data-data dalam penelitian ini berupa pantang larang yang mengandung kode semiotik di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah pantang larang dalam masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan dengan jumlah pantang larang 20 data. Pantang larang yang terdapat dalam masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan yaitu, (1) Tak eluk mencuci piuk di sungai, kaang timbul buayo puti, (2) Tak eluk baang olah diboi diambil balik, kaang panjang tangan, (3) Omak mengandung tak eluk duduk dokat aluan pintu, kaang anaknyo sungsang, (4) Omak mengandung tak eluk togak mengalung kain di lehi, kaang budak telilit tali pusat, (5) Tak eluk becewek di balai Maharajo dindo, kaang tesapo antu, (6) Tak eluk membawak budak kocit mandi di kolong jembatan sungai Bunut, kaang domam, (7) Tak eluk duduk memonung ate jembatan sungai Bunut pas tongah ai topat, kaang poning palo, (8) Tak eluk menyepak pembalut di sungai Bunut, kaang dihisap piako, (9) Anak gadi tak eluk makan dalam kual, kaang bibi nyo itam, (10) Tak eluk anak gadi yang olah dipingit keluo umah, kaang diganggu mata jahat, (11) Tak eluk tidu siap makan, kaang buncit pout, (12) Tak eluk budak kocit tidu di aluan pintu, kaang tesapo antu, (13) Tak eluk buang kuku malam ai, kaang celako, (14) Omak mengandung tak eluk makan kalang, kaang mulut budak boso, (15) Tak elok jago lambat, kaang jokinyo dipatok ayam, (16) Tak eluk melamun dopan pintu, kaang lambat dapat jodoh, (17) Omak mengandung tak boleh membunuh binatang,

kaang anaknyo cacat, (18) Tak eluk besiul malam ai, kaang ditokam imau, (19) Tak eluk makan dalam golap ketulangan, (20) Tak eluk bejalan di waktu magrib, kaang disuuk antu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat klasifikasi dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan, 2) terdapat kode semiotik Roland Barthes dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan data pantang larang dengan kriteria yang dituju terdapat 2 data pantang larang untuk anak gadis, 2 data pantang larang untuk laki-laki, 4 data pantang larang untuk perempuan, 1 data pantang larang untuk anak remaja dan anak gadis, 3 data pantang larang untuk anak-anak, 3 data pantang larang untuk laki-laki dan perempuan, 1 data pantang larang untuk adat pernikahan, dan 4 data pantang larang untuk wanita hamil. Jadi pantang larang yang banyak ditemukan sesuai dengan kriteria yang dituju yaitu pantang larang untuk perempuan dan wanita hamil terdapat masing-masing 4 data. Pantang larang untuk perempuan yaitu, (1) *Tak eluk mencuci piuk di sungai, kaang timbul buayo puti*, (2) *Tak eluk menyeak pembalut di sungai Bunut, kaang dihisap piako*, (3) *Tak eluk tidu siap makan, kaang buncit pout*, (4) *Tak eluk makan dalam golap ketulangan*, dan pantang larang untuk wanita hamil yaitu, (1) *Omak mengandung tak eluk duduk dokat aluan pintu, kaang lahiran anaknyo menyungsang*, (2) *Omak mengandung tak eluk togak mengalung kain di lehi, kaang budak telilit tali pusat*, (3) *Omak mengandung tak eluk makan kalang, kaang mulut budak boso*, (4) *Omak mengandung tak boleh membunuh binatang, kaang anaknyo cacat*. Sebaliknya, pantang larang yang paling sedikit ditemukan sesuai dengan kriteria yang dituju yaitu pantang larang untuk anak remaja dan anak gadis, dan untuk adat pernikahan terdapat masing-masing 1 data. Pantang larang untuk anak remaja dan anak gadis yaitu, (1) *Tak eluk becewek di balai Maharajo dindo, kaang tesapo antu*, dan pantang larang untuk adat pernikahan yaitu, (1) *Tak eluk anak gadi yang olah dipingit keluo umah, kaang diganggu mata jahat*. Kode semiotik yang dominan adalah kode semik karena di dalam pantang larang tersebut banyak terdapat kode yang menunjuk kepada sebuah karakter atau sebuah tempat, dan objek tertentu. Sebaliknya, kode semiotik yang tidak ada ditemukan dalam pantang larang adalah kode kultural karena tidak ada penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi yang mendukung teks.

Kata Kunci: Pantang Larang, Kode Semiotik Roland Barthes

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan tempat berkembang suatu kebudayaan dalam bahasa. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk bertukar pendapat. Manusia mempunyai dua peran dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa tulis dapat diartikan hubungan tidak langsung, sedangkan bahasa lisan dapat diartikan hubungan langsung. Bahasa lisan banyak dipengaruhi oleh kebiasaan atau tradisi setempat.

Tradisi setempat berarti membahas tentang budaya, setiap suku atau bangsa mempunyai adat atau tradisi kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan lain. Orang tua dahulu meninggalkan bermacam-macam kepercayaan yang di dalamnya mengandung berbagai pantang larang. Pantang larang yang terdapat dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu bagian dari mitos. Pantang larang ini disampaikan orang tua melalui lisan dengan bahasa yang mudah dipahami. Pantang larang merupakan budaya sastra lisan. Menurut Amir (2013:75), sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sastra dan budaya mempunyai hubungan keterkaitan yang erat.

Pantang larang banyak memuat pesan-pesan budaya, nasihat dan ajaran. Pantang larang harus terus diwariskan ke generasi yang akan datang. Pantang larang bersifat ancaman, seperti melapetaka atau kecelakaan adalah ciri khas sebuah pantang larang. Hal ini merupakan strategi untuk melarang karena manusia biasanya mudah untuk dilarang jika ditakuti terlebih dahulu.

Pantang larang dipenuhi oleh tanda, dengan perantaraan tanda-tanda manusia dapat berperilaku baik dengan sesamanya agar terhindar dari malapetaka, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Pantang larang salah satu aset yang unik dari suatu masyarakat sehingga pantang larang memiliki keragaman. Hampir semua suku atau daerah memiliki pantang larang, walaupun ada perbedaan dan persamaan antara pantang larang satu suku dengan suku lainnya atau satu daerah dengan daerah lainnya. Menurut Effendi (1990:37), pantang larang merupakan pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula merembet ke orang lain.

Untuk menganalisis kode semiotik dalam pantang larang, perlu mengetahui bagaimana kode semiotik yang digunakan oleh penulis di dalam pantang larang. Dengan demikian, sistem lambang atau semiotik yang digunakan oleh penulis dalam pantang larang sebagai salah satu hasil sastra lisan Indonesia yang perlu diketahui dan dipahami. Teori semiotik sangat penting karena sistem bahasa dalam sastra merupakan lambang atau tanda. Semiotik merupakan sebuah kajian yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda.

Semiotik memiliki peran besar memaknai banyak hal dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan. Dalam tingkatan praktis dapat digunakan semiotik sebagai alat untuk mengetahui kode yang ada dalam pantang larang. Dalam kajian semiotik menyimpan kode-kode apabila dilihat secara sekilas tidak memiliki arti apapun. Semiotik menawarkan suatu cara untuk memandang kode yang sistematis. Seolah-olah setiap kode itu strukturnya jelas, dalam arti kode itu bermakna tertentu padahal bermakna yang lain. Setiap kode boleh ditafsirkan semauanya tetapi harus sistematis. Sistematis disini artinya harus ada pertanggung jawaban dan harus ada argumentasi yang jelas sehingga dapat diterima oleh akal. Menurut Barthes (2007:299), semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang bentuk-bentuk pertandaan yang mengandung sebuah makna didalamnya.

Berdasarkan tinjauan langsung terhadap pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan, penulis menemukan salah satu kode semiotik yaitu kode hermeneutik. Adapun contohnya "tak eluk baang yang olah dibo diambik balik, kaang panjang tangan" atau "jangan mengambil barang yang sudah diberi, nanti panjang tangan". Pada kata panjang tangan menimbulkan pertanyaan atau teka-teki yang dimaksud panjang tangan disini berupa tangan orang yang mengambil barang akan panjang atau berupa makna kiasan tentang panjang tangan. Jika ditelusuri lebih lanjut, kata panjang tangan memang menimbulkan enigma yang berujung pengusulan karena ketika seseorang berusaha untuk membaca kalimat tersebut akan menimbulkan

pertanyaan karena kata tersebut terdapat makna eksplisit maupun implisit yang mengandung pertanyaan atau teka-teki.

Dari dasar pemikiran dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes". Penulis memilih kajian ini sebagai fokus penelitian yang dilandasi beberapa alasan: pertama, penelitian kajian semiotik dengan teori Roland Barthes dalam pantang larang merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Universitas Islam Riau khususnya di FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang kode dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Ketiga, penelitian ingin membuktikan apakah di dalam Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan ini terdapat kajian: Semiotik Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah pantang larang yang terdapat dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan?
2. Bagaimanakah kode dalam Pantang Larang Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kode dalam Pantang Larang Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada hasil penelitian ini yaitu memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia dan menambah wawasan, khususnya para pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya, khususnya dengan menganalisis kajian penerapan semiotik.

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes masuk ke dalam ruang lingkup sastra lisan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Amir, (2013:75) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.

1.6 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini merupakan lima kode semiotik Roland Barthes meliputi (1) Kode Hermeneutik (HER) adalah kode dimana enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. (2) Kode Semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada karakter atau sebuah tempat dan sebuah objek tertentu, (3) Kode Simbolik adalah tempat di mana kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat, (4) Kode Proaeretik atau Kode Aksi (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, (5) Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:131).

1.7 Definisi Operasional

Demi memudahkan pemahaman pembaca, berikut definisi operasional terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Pantang Larang adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula menyebar ke orang lain (Effendi, 1990:37).
2. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang bentuk-bentuk pertandaan yang mengandung sebuah makna didalamnya (Barthes, 2007:299).
3. Kode Hermeneutik (HER) adalah kode dimana enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:131).
4. Kode Semik (SEM) adalah kode yang mengarah kepada sebuah karakter atau sebuah tempat dan objek tertentu (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:132).
5. Kode Simbolik (SIM) adalah kode-kode yang memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133).
6. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) adalah kode yang mengarah kepada sebuah cerita yang didalamnya mengandung serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133).

7. Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) adalah suatu penanda yang ada di dalam teks yang dapat mengarah kepada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:134).
8. Kelurahan Bunut merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Mayoritas penduduk Kelurahan Bunut adalah orang melayu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Untuk menganalisis kode-kode semiotik dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan diperlukan rujukan teori-teori para ahli. Adapun teori yang digunakan meliputi.

2.1.1 Pantang Larang

Pantang larang diciptakan orang-orang terdahulu yang dipergunakan untuk kepentingan bersama dan menjaga masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri atau orang lain. Masyarakat yang menginginkan hidup aman, tentram dan damai tanpa gangguan, maka setiap manusia perlu menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup. Setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajibannya. Perintah merupakan kewajiban bagi orang untuk berbuat sesuatu, oleh karena akibat-akibatnya dipandang baik. Sedangkan larangan merupakan kewajiban bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu karena akibat-akibatnya dipandang tidak baik. Menurut Effendi (1990:37), pantang larang adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula merembet ke orang lain.

2.1.2 Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan karya sastra atau teks-teks lisan yang disampaikan secara lisan. Sastra lisan yang disampaikan banyak membahas hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun ranah kesusastraan yang disebarluaskan secara turun-temurun. Menurut Amir (2013:75), sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan melalui mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang. Sastra lisan sebagai ungkapan gabungan sastra dan lisan karena dapat diberi batasan dan dinikmati secara lisan. Amir (2013:78) menyebutkan ciri-ciri sastra lisan yaitu:

1. Mempunyai wujud dalam pertunjukan dan diiringi dengan instrument bunyi-bunyian bahkan tarian
2. Unsur hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya.
3. Menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah.

2.1.3 Semiotik

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki. Ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang

secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dalam simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indra yang kita miliki. Ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Kehidupan bermasyarakat dimulai dari perilaku seseorang dalam kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, maka penulis berkesimpulan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia. Dengan demikian, semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2011:3). Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni segala sesuatu yang harus di beri makna. Jadi dapat kita tarik kesimpulannya bahwa tanda termasuk ke dalam bagian dari kebudayaan manusia. (Barthes, 2012:81) menyatakan bahwa semiotik adalah sebuah ilmu yang tersusun dari sebuah sistem

tanda, dengan begitu dapat memanfaatkan jenis oposisi pada beragam sistem sebuah observasi yang tidak memiliki objek hanya pada ranah bahasa.

2.1.4 Lima kode semiotik Roland Barthes

Menurut Barthes (2017:131) kode semiotik dibagi menjadi 5, yaitu:

1. Kode hermeneutik (HER) adalah kode yang dapat menjadikan suatu enigma (teka-teki) dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. Kode hermeneutik ini dapat menimbulkan tanda tanya dipikiran pembaca selama proses pembacaan cerita. Kode ini meliputi penempatan suatu teka-teki (enigma), dan penyimpangan atas teka-teki (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:131). Adapun masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah sebagai berikut:
 - a. Pentemaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode ini yang menandai suatu pokok masalah atau tema dalam setiap enigma.
 - b. Pengusulan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut secara eksplisit maupun implisit mengandung pertanyaan atau teka-teki.
 - c. Pengacauan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan enigma menjadi semakin rumit.
 - d. Jebakan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban salah.

- e. Penundaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menunda kemunculan jawaban.
- f. Jawaban sebagian adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban, tetapi tidak jawaban menyeluruh.
- g. Jawaban adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban secara menyeluruh.

Lebih lanjut, menurut Lustyantie (2012:7) yang dimaksud kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita.

2. Kode Semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada sebuah karakter atau sebuah tempat dan sebuah objek tertentu. Kode ini memanfaatkan petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengarah pada gambaran-gambaran kondisi psikologi tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu (Barthes dalam Lantowa, Jafar, dkk. 2017:132). Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata

atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema didalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling ‘akhir’.

3. Kode Simbolik (SIM) adalah kode yang memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. Artinya bahwa kode ini sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang atau simbol atau tanda-tanda berikut maknanya (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Sementara itu, Lustyantie (2012:7) mengatakan bahwa kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Sementara itu, Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) mengatakan bahwa Kode Simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi bicara, maupun pada tarafoposisi psikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu diantara keduanya dan berbeda dari yang

lain ataupun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Pada teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antitesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam kode simbol Barthes.

4. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) adalah kode yang mengarah kepada sebuah cerita yang didalamnya mengandung serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Kemunculan sebuah aksi naratif berkaitan erat dengan proses penamaan, sebuah rangkaian aksi yang ada hanya diberi nama oleh analisis. Dasar dari penamaan tersebut bersifat empiris daripada rasional (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) Kode proaeretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya, semua teks yang bersifat naratif. Jika Aristoteles dan Todorov hanya mencari adegan-adegan utama atau alur utama, secara teoritis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodefikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharap lakuan di- ,isi sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks.
5. Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) merupakan suatu penanda yang ada di dalam teks yang dapat mengarah kepada seperangkat referensi

pengetahuan atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Dalam menganalisis kode ini kita dapat mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Menurut Lustyantie (2012:7) kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes dalam Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:475) realisme tradisional didefinisi oleh acuan terhadap hal-hal kecil yang telah dikodifikasi oleh suatu budaya atau subbudaya, sehingga dijadikan sebagai landasan untuk para penulis.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalina (2015) dengan judul “Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter” di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pahlawan Tuanku Tambusai Riau. Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah kategori pantang larang dalam penerapan norma-norma yang berlaku di masyarakat pada masyarakat Melayu Kampar serta relevansinya dengan pendidikan karakter. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan adat pantang larang dalam penerapan norma-norma yang berlaku di masyarakat pada masyarakat Melayu Kampar dan relevansinya dengan pendidikan karakter. Teori yang digunakan adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada menurut Sukamto (dalam Muslich, 2011:79). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif

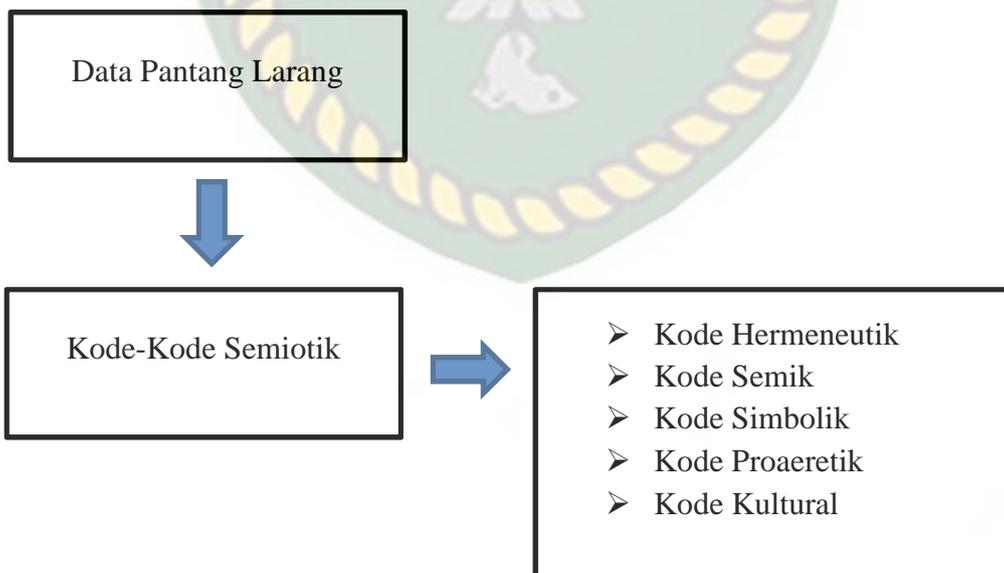
kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang pantang larang. Sebaliknya perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada penggunaan teori dan objek kajiannya.

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Syamsul Kurniawan (2019) dengan judul “Pantang Larang Bermain Waktu Magrib: Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas” dari Institut Agama Islam Negeri Pontianak. Teori yang digunakan adalah teori Frank Swettenham. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa di Sambas, kepercayaan tentang keberadaan hantu dan setan masih melekat dalam keseharian mereka sebagai Masyarakat Melayu dan Umat Islam. Seperti *pantang larang* bermain di waktu magrib, yang dasarnya berkembang sebagai bentuk kepercayaan mereka tentang keberadaan hantu dan setan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pantang larang, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek kajian dan teorinya.

Penelitian lainnya adalah penelitian Elvina Syahrir (2016) dengan judul Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik, di Balai Bahasa Provinsi Riau. Masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik?; (2) bagaimana makna ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik?; (3) nilai apa saja yang terkandung pada ungkapan pantang larang dalam masyarakat

Melayu Belantik?. Teori yang digunakan adalah teori folklor menurut Danandjaja. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik memiliki makna tersirat dan tersurat dengan struktur yang dominan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas pantang larang. Sebaliknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan teori yang dikaji. Objek penelitian Elvina Syahrir adalah ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Belantik dengan menggunakan teori folklore menurut Danandjaja, sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan dengan menggunakan teori semiotik menurut Roland Barthes.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian “Pantang larang dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan: Kajian Semiotik Roland Barthes” merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sharan dan Merriam (2007) dalam Sugiyono (2017:4) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberi makna dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya.

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan. Maksudnya penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan ini dilakukan di Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Penelitian lapangan yang dilakukan di Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan (Semi, 1993:10).

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif. Menurut Wina Sanjaya (2013:59) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Metode deskriptif ini mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kata, seberapa banyak kode semiotik Roland Barthes dalam Pantang Larang Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.

3.2 Jenis Data dan Sumber

3.2.1 Jenis Data

Lofland (dalam Moleong, 2017:157) menyatakan bahwa jenis data terdiri dari kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini meliputi tindakan dari informan ketika melakukan proses wawancara kepada penulis mengenai pantang larang dalam masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Sumber tertulis terdiri dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2017:159).

Sumber data tertulis pada penelitian ini adalah data pantang larang dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Moleong (2017:161-162) menyatakan bahwa jenis data berupa foto pada umumnya tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data dengan kata lain, sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap dalam rangka memberikan dorongan untuk mengejar pengertian pada subjek penelitian. Foto yang digunakan dalam penelitian ini yaitu foto pada saat pengambilan data di Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.

3.2.2 Sumber

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer. Menurut Sugiyono (2017:193) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang digunakan dalam

penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan rekaman langsung pada informan penutur asli bahasa Melayu Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan yang dilakukan dengan cara pengambilan data di lapangan tentang pantang larang suku Melayu.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2017:132). Untuk mendapatkan data mengenai pantang larang, penulis menetapkan beberapa orang dari anggota masyarakat yang terdapat di Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Mahsun, (1995:105-106), ada delapan syarat-syarat informan adalah:

1. Penduduk asli
2. Berjenis kelamin pria dan wanita
3. Berusia 12-29 untuk usia muda dan usia 30-60 untuk usia tua
4. Berstatus sosial menengah
5. Dapat berbahasa atau dapat mengerti bahasa Indonesia
6. Alat artikulasi lengkap (tidak ompong)
7. Tidak cacat berbahasa atau memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat.
8. Berjumlah informan 3 orang

Untuk menentukan informan penulis juga menentukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Masyarakat asli suku Melayu Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.
2. Mengetahui seluk-beluk pantang larang suku Melayu Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.
3. Sehat jasmani rohani.
4. Berusia sekitar empat puluh tahun sampai enam puluh tahun.

Adapun subjek yang menjadi sasaran penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 01 Informan Penelitian

No	Nama Informan	Pekerjaan	Umur	Kriteria
1	Isgiandra, S.sos	Pegawai Negeri Sipil	40	Kelurahan Bunut
2	Siti Hajar	Wiraswasta	47	Kelurahan Bunut
3	Norazid, S.Pd	Pegawai Negeri Sipil	54	Kelurahan Bunut

Tabel 02 Lokasi Penelitian

No	Nama Daerah/Lokasi	Nama Kelurahan	Nama Kecamatan
1.	Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, jalan Pamong Praja	Bunut	Bunut

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa langkah metode dan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan rekaman. Berikut penjelasannya:

1. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution dalam Sugiyono 2017:106). Penulis melakukan observasi tentang pantang larang masyarakat Melayu di Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Penulis adalah salah satu anggota masyarakat kelurahan bunut, maka penulis melakukan pengamatan kapan saja penulis kehendaki. Hasil pengamatan sementara bahwa masyarakat melayu masih menggunakan petatah-petitih atau ungkapan pantang larang dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk memperoleh data pantang larang penulis sudah membicarakannya kepada orang tua terdahulu suku melayu Kelurahan Bunut, enam bulan yang lalu untuk mendapatkan data pantang larang yang digunakan oleh masyarakat Melayu.
2. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2017:114). Teknik wawancara dalam penelitian ini dengan cara mengadakan wawancara pada informan yang dipergunakan untuk menyempurnakan kebenaran pengamatan dan untuk memperoleh data tentang pantang larang yang lebih valid dengan cara pencatatan langsung. Penulis menjelaskan dahulu tujuan dari wawancara ini agar masyarakat suku melayu mau menjelaskan tentang apa yang ditanyakan penulis. Untuk menentukan setiap kode semiotik dalam

pantang larang penulis memancing informan dengan cara mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan keterangan atau data yang diperlukan. Dalam ilmu-ilmu sosial metode wawancara itu terkenal dengan istilah metode cakap. Metode cakap diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjut. Menurut Sudaryanto (1993:137) teknik dasar adalah teknik pancing yang menggunakan pancingan untuk mengawali pembicaraan. Maksudnya untuk mendapatkan data penelitian, pertama-tama yang harus penulis lakukan adalah dengan menggunakan keahlian dan kemampuannya untuk memancing informan agar mau berbicara dan memberikan informasi kepada penulis. Menurut Mahsun, (dalam Muhammad, 2014:217) teknik lanjutnya adalah teknik simak libat cakap adalah peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak para informan. Dalam hal ini, penulis terlibat langsung dalam dialog.

3. Perekaman, yang dimaksud perekaman adalah proses, cara, perbuatan, merekam Depdiknas (2008: 1157). Maksudnya yaitu penulis merekam pantang larang yang disampaikan oleh informan suku melayu, hal ini untuk mempermudah penulis dalam menulis pantang larang dan agar informan tersebut tidak mengulang kembali dalam membacanya. Adapun alat yang digunakan peneliti dalam melakukan perekaman adalah HP dengan maksud supaya suaranya jelas di dengar dan dapat menghemat waktu pelaksanaan sehingga informan tidak bosan menunggu peneliti

dalam menulis ungkapan pantang larang tersebut. Alat perekam juga membantu penulis agar benar-benar konsentrasi pada proses wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dilakukan langkah-langkah untuk menganalisis pantang larang sebagai berikut:

1. Data yang sudah direkam oleh penulis ditranskripkan dari bahasa lisan ke tulisan.
2. Data pantang larang yang menggunakan bahasa Melayu di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Data pantang larang yang diperoleh oleh penulis, lalu diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian.
4. Penulis menganalisis data sesuai dengan teori yang relevan.
5. Penulis membuat kesimpulan dari analisis data, pada tahap kesimpulan ini penulis mengelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada.
6. Penulis menyajikan hasil penelitian.

3.6 Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk mendapatkan kebenaran dan keterandalan data yang akan penulis analisis. Menurut Moleong (2017:234) terdapat empat bentuk uji keabsahan data yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (depanabilitas), dan kepastian (konfirabilitas), namun yang paling utama adalah uji

kredibilitas data. Untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2017:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi data ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi penyidik. Menurut Moleong (2017:331) teknik triangulasi penyidik adalah suatu cara yang memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya dapat membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

3.7 Pemanfaatan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman mengenai semiotik Roland Barthes. Dengan memahami semiotik Roland Barthes, mahasiswa dapat memahami kode-kode beserta penjelasan yang ada didalamnya. Sehingga mahasiswa mudah untuk mencermati dan menguraikan penjelasan mengenai kode-kode semiotik Roland Barthes dengan menggunakan bahasa sendiri baik secara individu maupun kelompok.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasikan ke dalam kode semiotik. Kode semiotik terbagi menjadi lima kode menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk. 2017:131). “Kode-kode yang terkait tentang semiotik sebagai berikut: (1) Kode Hermeneutik (HER), (2) Kode Semik (SEM), (3) Kode Simbolik (SIM), (4) Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS), (5) Kode Kultural atau Kode referensial (REF)”.

Pantang Larang yang telah diperoleh berdasarkan narasumber yang menjadi responden pada penelitian ini telah diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis kode semiotik Roland Barthes, adapun data mengenai Pantang Larang tersebut berjumlah 21 kalimat yang mana kemudian data tersebut akan dianalisis sesuai dengan klasifikasi dari kode yang telah dijelaskan di atas, untuk lebih jelasnya mengenai analisis data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

4.1.1 Penyajian Data Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan

Berikut ini akan dijabarkan mengenai klasifikasi Pantang Larang dalam masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan, sebagai berikut:

Tabel 01 Penyajian Data Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan

No	Data Pantang Larang dalam bahasa Melayu	Data Pantang Larang dalam bahasa Indonesia
1	Tak eluk mencuci piuk di sungai, kaang timbul buayo puti	Jangan mencuci periuk di sungai, nanti muncul buaya putih
2	Tak eluk baang olah dibo diambik balik, kaang panjang tangan	Jangan meminta barang yang sudah diberi, nanti panjang tangan
3	Omak mengandung tak eluk duduk dokat aluan pintu, kaang anaknyo sungsang	Ibu hamil tidak boleh duduk di depan pintu, nanti anaknya sungsang
4	Omak mengandung tak eluk togak mengalung kain di lehi, kaang budak telilit tali pusat	Ibu hamil dilarang melilitkan kain di leher, nanti anaknya terlilit tali pusat
5	Tak eluk becewek di balai Maharajo dindo, kaang tesapo antu	Jangan pacaran di gedung Maharajo dindo, nanti disapa hantu
6	Tak eluk membawak budak kocit mandi di kolong jembatan sungai Bunut, kaang domam	Jangan membawa anak kecil mandi di bawah kolong jembatan sungai Bunut, nanti demam
7	Tak eluk duduk memonung ate jembatan sungai Bunut pas tongah ai topat, kaang poning palo	Jangan duduk termenung di jembatan sungai Bunut pada waktu tengah hari, nanti kepala akan pusing
8	Tak eluk menyeak pembalut di sungai Bunut, kaang dihisap piako	Jangan membuang pembalut di sungai Bunut, nanti dihisap makhluk halus
9	Anak gadi tak eluk makan dalam kual, kaang bibi nyo itam	Anak gadis tidak boleh makan di wajan, nanti bibirnya hitam
10	Tak eluk anak gadi yang olah dipingit keluo umah, kaang diganggu mata jahat	Anak gadis yang sudah dilamar tidak boleh keluar rumah, nanti diguna-guna orang
11	Tak eluk tidu siap makan, kaang buncit pout	Jangan tidur setelah makan, nanti perut akan buncit
12	Tak eluk budak kocit tidu di aluan pintu, kaang tesapo antu	Anak kecil dilarang tidur di dekat pintu, nanti kesurupan
13	Tak eluk buang kuku malam ai, kaang celako	Jangan memotong kuku di malam hari, nanti akan celaka
14	Omak mengandung tak eluk makan kalang, kaang mulut budak boso	Ibu hamil dilarang makan isi perut ayam, nanti mulut anaknya besar
15	Tak elok jago lambat, kaang jokinyo dipatok ayam	Jangan bangun tidur kesiangan, nanti rezekinya hilang

Tabel 01 (Sambungan)

No	Data Pantang Larang dalam bahasa Melayu	Data Pantang Larang dalam bahasa Indonesia
16	Tak eluk melamun dopan pintu, kaang lambat dapat jodoh	Jangan melamun di depan pintu, nanti lambat dapat jodoh
17	Omak mengandung tak boleh membunuh binatang, kaang anaknyo cacat	Ibu hamil dilarang membunuh binatang, nanti anaknya cacat
18	Tak eluk besiul malam ai, kaang ditokam imau	Jangan bersiul pada waktu malam hari, nanti diterkam harimau
19	Tak eluk makan dalam golap ketulangan	Jangan makan dalam gelap ketulangan
20	Tak eluk bejalan di waktu magrib, kaang disuuk antu	Jangan berjalan pada waktu magrib, nanti disembunyikan hantu

Tabel 02 Penyajian Data Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan berdasarkan kriteria yang dituju

No	Data Pantang Larang	Kriteria yang Dituju
1	Tak eluk mencuci piuk di sungai, kaang timbul buayo puti	Untuk betino
2	Tak eluk baang olah diboii diambik balik, kaang panjang lidah	Untuk betino dan bejantan
3	Omak mengandung tak eluk duduk dokat aluan pintu, kaang lahiran anaknyo menyungsang	Untuk omak mengandung
4	Omak mengandung tak eluk togak mengalung kain di lehi, kaang budak telilit tali pusat	Untuk omak mengandung
5	Tak eluk becewek di balai Maharajo dindo, kaang tesapo antu	Untuk anak bujang dan anak gadi
6	Tak eluk membawak budak kocit mandi di kolong jembatan sungai Bunut, kaang domam	Untuk budak kocit
7	Tak eluk duduk memonung ate jembatan sungai Bunut pas tongah ai topat, kaang poning palo	Untuk bejantan dan betino
8	Tak eluk menyepak pembalut di sungai Bunut, kaang dihisap piako	Untuk betino
9	Anak gadi tak eluk makan dalam kualii, kaang bibi nyo itam	Untuk anak gadi

Tabel 02 (Sambungan)

No	Data Pantang Larang	Kriteria yang Dituju
10	Tak eluk anak gadi yang olah dipingit keluo umah, kaang diganggu mata jahat	Untuk pernikahan
11	Tak eluk tidu siap makan, kaang buncit pout	Untuk betino
12	Tak eluk budak kocit tidu di aluan pintu, kaang tesapo antu	Untuk budak kocit
13	Tak eluk buang kuku malam ai, kaang celako	Untuk bejantan dan betino
14	Omak mengandung tak eluk makan kalang, kaang mulut budak boso	Untuk omak mengandung
15	Tak elok jago lambat, kaang jokinyo dipatok ayam	Untuk bejantan
16	Tak eluk melamun dopan pintu, kaang lambat dapat jodoh	Untuk anak gadi
17	Omak mengandung tak boleh membunuh binatang, kaang anaknyo cacat	Untuk omak mengandung
18	Tak eluk besiul malam ai, kaang ditokam imau	Untuk bejantan
19	Tak eluk makan dalam golap ketulangan	Untuk betino
20	Tak eluk bejalan di waktu magrib, kaang disuuk antu	Untuk budak kocit

4.1.2 Penyajian Data Kode Semiotik Pantang Larang dalam Masyarakat

Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan

TABEL KLASIFIKASI KODE SEMIOTIK PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT KELURAHAN BUNUT KECAMATAN BUNUT KABUPATEN PELALAWAN

No	Data	Kode-Kode Semiotik										
		1							2	3	4	5
		a	b	c	d	e	f	g				
1	Tak eluk mencuci piuk di sungai, kaang timbul <i>buayo puti</i>		✓									
2	Tak eluk baang olah dibo diambik balik, kaang <i>panjang lidah</i>		✓									
3	Omak mengandung tak eluk duduk dokat aluan pintu, kaang <i>anaknyo sungsang</i>		✓									
4	Omak mengandung tak eluk togak mengalung kain di lehi, kaang <i>budak telilit tali pusat</i>						✓					

¹ 1 : Kode Hermeneutik (HER)

a : Pentemaan

b : Pengusulan

c : Pengacauan

d : Jebakan

e : Penundaan

f : Jawaban sebagian

g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)

3 : Kode Simbolik (SIM)

4 : Kode Proaeretik (AKS)

5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik												
		1							2	3	4	5		
		a	b	c	d	e	f	g						
5	Tak eluk becewek di balai Maharajo dindo, kaang <i>tesapo antu</i>										✓			
6	Tak eluk membawak budak kocit mandidi kolong jembatan sungai Bunut, kaang <i>domam</i>										✓			
7	Tak eluk <i>duduk memonung</i> ate jembatan sungai Bunut pas tongah ai topat, kaang poning palo										✓			
8	Tak eluk <i>menyeak pembalut di sungai Bunut</i> , kaang dihisap piako										✓			
9	Anak gadi tak eluk <i>makan dalam kual</i> i, kaang bibi nyo itam										✓			

2

² 1 : Kode Hermeneutik (HER)

a : Pentemaan

b : Pengusulan

c : Pengacauan

d : Jebakan

e : Penundaan

f : Jawaban sebagian

g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)

3 : Kode Simbolik (SIM)

4 : Kode Proaeretik (AKS)

5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik														
		1							2	3	4	5				
		a	b	c	d	e	f	g								
10	Tak eluk anak gadi yang olah dipingit keluo umah, kaang diganggu mata jahat											✓				
11	Tak eluk tidu siap makan, kaang <i>buncit</i> pout											✓				
12	Tak eluk budak kocit tidu di aluan pintu, kaang <i>tesapo antu</i>											✓				
13	Tak eluk buang kuku malam ai, kaang <i>celako</i>											✓				
14	Omak mengandung tak eluk makan <i>kalang</i> , kaang mulut budak boso											✓				
15	Tak elok jago lambat, kaang <i>jokinyo dipatok ayam</i>												✓			

3

³ 1 : Kode Hermeneutik (HER)

a : Pentemaan

b : Pengusulan

c : Pengacauan

d : Jebakan

e : Penundaan

f : Jawaban sebagian

g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)

3 : Kode Simbolik (SIM)

4 : Kode Proaeretik (AKS)

5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik											
		1							2	3	4	5	
		a	b	c	d	e	f	g					
16	Tak eluk melamun dopan pintu, kaang <i>lambat dapat jodoh</i>										✓		
17	Omak mengandung tak boleh <i>membunuh</i> binatang, kaang anaknyo cacat											✓	
18	Tak eluk <i>besiul malam ai</i> , kaang ditokam imau											✓	
19	Tak eluk <i>makan dalam golap ketulangan</i>											✓	
20	Tak eluk <i>bejalan di waktu magrib</i> , kaang disuuk antu											✓	
	Jumlah			3					1		10	2	4

4

⁴ 1 : Kode Hermeneutik (HER)

a : Pentemaan

b : Pengusulan

c : Pengacauan

d : Jebakan

e : Penundaan

f : Jawaban sebagian

g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)

3 : Kode Simbolik (SIM)

4 : Kode Proaeretik (AKS)

5 : Kode Kultural (REF)

4.2 Analisis Data

Seperti yang sudah disampaikan pada deskripsi data, bagian analisis data berikut ini akan menjelaskan hasil analisis kode semiotik pantang larang dalam masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Kode-kode yang terkait dalam semiotik Roland Barthes sebagai berikut: (1) Kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) Kode semik (makna konotatif), (3) Kode simbolik (SIM), (4) Kode proaeretik (kode tindakan), (5) Kode kultural.

Sebagaimana berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 4 jenis kode hermeneutik yang diklasifikasikan sebagai kode pengusulan sebanyak 3 kalimat dan 1 kalimat lainnya sebagai kode pengacauan. Kemudian terdapat 10 kalimat yang diklasifikasikan sebagai kode semik, 2 kalimat dengan kode simbolik, 4 kalimat lainnya diklasifikasikan sebagai kode proaeretik, dan 1 kalimat diklasifikasikan sebagai kode kultural. Untuk lebih jelasnya mengenai identifikasi analisis data masing-masing kalimat dengan kode yang telah ditentukan, sebagai berikut:

4.2.1 Kode Hermeneutik (HER)

Kode hermeneutik adalah kode yang dapat menjadikan suatu enigma (teka-teki) dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. Kode tersebut merupakan suatu penanda yang menimbulkan ketegangan (*suspense*). Kode hermeneutik ini menimbulkan tanda tanya di pikiran pembaca selama proses pembacaan cerita. Kode ini meliputi penempatan suatu

teka-teki (*enigma*), dan penyimpangan atas teka-teki itu (Barthes dalam Lantowa, dkk. 2017:131). Adapun masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah tertentu sebagai berikut (1) pentemuan, (2) pengusulan, (3) pengacauan, (4) jebakan, (5) penundaan, (6) jawaban sebagian, (7) jawaban secara menyeluruh. Di dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan terdapat 4 kode hermeneutik yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Data 1

Tak eluk mencuci piuk di sungai, kaang timbul *buayo puti*

Arti dari data 1 di atas adalah jangan mencuci periuk di sungai, nanti muncul *buaya putih*. Frasa *buayo puti* atau *buaya putih* termasuk kode hermeneutik kategori pengusulan, karena frasa *buayo puti* atau *buaya putih* di sini menimbulkan pertanyaan atau teka-teki tentang buaya putih yang dimaksud berupa hewan buaya yang berwarna putih atau berupa makhluk halus yang menyerupai buaya. Lebih lanjut, teka-teki frasa tersebut termasuk kedalam enigma yang dapat ditandai dengan istilah pengusulan. Istilah pengusulan yaitu istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode secara eksplisit maupun implisit yang mengandung pertanyaan atau teka-teki.

Lustyantie (2012:7) menyatakan bahwa kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) menyatakan bahwa kode

hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan 'kebenaran' bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Hal tersebut juga terlihat pada data 1 di atas yang berisikan frasa teka-teki yang saling berkesinambungan.

Kemudian, pada frasa tersebut juga mengandung unsur keislaman sebagaimana halnya sebuah tunjuk ajar atau petuah-petuah penting yang dipatuhi dan dipedomani oleh orang Melayu, pada setiap bait yang terkandung memiliki pesan positif yang disampaikan seperti kata *buaya putih* yang biasa dimaknakan sesuatu yang jahat dan berhubungan dengan makhluk halus yang dapat menghantui seseorang apabila berbuat sembarangan. Alber (2017:37), yang menyatakan bahwa petuah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Jika dihubungkan dengan pantang larang di atas maka maksud dari frasa tersebut mengandung petuah dan nasihat dari orang tua-tua dalam kehidupan orang Melayu.

Data 2

Tak eluk baang olah diboii diambik balik, kaang *panjang lidah*

Arti dari data 2 di atas adalah jangan meminta barang yang sudah diberi, nanti *panjang lidah*. Frasa *panjang lidah* termasuk kode hermeneutik kategori pengusulan, karena frasa *panjang lidah* menimbulkan pertanyaan atau teka-teki yang dimaksud panjang lidah disini berupa lidah orang yang meminta barang akan panjang atau berupa makna kiasan tentang panjang lidah. Jika ditelusuri lebih lanjut, frasa *panjang lidah* memang menimbulkan enigma yang berujung

pengusulan karena ketika seseorang berusaha untuk membaca kalimat tersebut akan menimbulkan pertanyaan karena frasa tersebut terdapat makna eksplisit maupun implisit yang mengandung pertanyaan atau teka-teki.

Rata-rata kalimat pantang larang dalam masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan yang tergolong ke dalam kode hermeneutik ini memang banyak mengandung makna ganda, tergantung dari sudut mana orang tersebut mampu memahami apa yang dibacanya. Berdasarkan penjelasan informan dan asumsi penulis, yang dimaksud panjang lidah disini yaitu berupa sebuah pantangan yang diagungkan oleh masyarakat setempat bahwa barang yang sudah pernah diberikan ke seseorang tidak boleh diminta kembali. Frasa *panjang lidah* juga dapat diartikan sebagai orang yang banyak bicara sehingga jika dikaitkan dengan kalimat pantang larang keseluruhan tersebut dapat diartikan sebagai suatu hal yang buruk apabila seseorang ingin meminta barang yang sudah diberikannya.

Data 3

Omak mengandung tak eluk duduk dokat aluan pintu, kaang *anaknyo sungsang*

Arti dari data 3 adalah ibu hamil tidak boleh duduk di depan pintu, nanti anaknya sungsang. Kata *sungsang* termasuk kode hermeneutik kategori pengusulan, karena pada kata *sungsang* menimbulkan pertanyaan atau teka-teki tentang maksud dari *sungsang* tersebut. Berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari informan bahwa yang dimaksud *sungsang* disini berupa posisi bayi yang

terbalik. Menurut Depdiknas (2008:490) sungsang adalah kaki di bawah, kepala di atas tentang kedudukan bayi yang hendak lahir.

Secara kode, kalimat pantang larang di atas menunjukkan adanya petuah atau amalan bagi masyarakat Melayu untuk selalu menanamkan nilai-nilai sopan santun dalam bertutur kata atau berperilaku. Frasa *dilarang duduk di depan pintu* dapat diartikan sebagai bentuk dari pendidikan karakter yang dituahkan oleh orang tua-tua Melayu untuk ibu hamil agar memiliki karakter berperilaku sopan santun. Alber (2017:43), menyatakan bahwa pendidikan karakter di dalam petuah-petuah orang Melayu dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu, pantang larang di atas memiliki nilai positif yang terkandung di dalamnya dan sangat relevan dengan kondisi yang akan datang.

Data 4

Omak mengandung tak eluk togak mengalung kain di lehi, kaang *budak telilit tali pusat*

Arti dari data 4 di atas adalah ibu hamil dilarang melilitkan kain di leher, nanti *anaknya terlilit tali pusat*. Frasa *budak telilit tali pusat* atau *anaknya terlilit tali pusat* termasuk kode hermeneutik kategori jawaban sebagian. Secara harfiah frasa tersebut menjelaskan kalimat sebelumnya bahwa ibu hamil yang dilarang melilitkan kain di leher karena dapat menimbulkan celaka bagi cabang bayi. Frasa tersebut merupakan istilah dari jawaban sebagian karena frasa tersebut hanya mampu menjelaskan jawaban yang tidak menyeluruh.

Rokhyanto (2019:24), menyatakan bahwa semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkatan pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkatan kedua disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua dibangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai penanda yang kemudian memiliki penanda baru pada taraf yang lebih tinggi.

4.2.2 Kode semik (SEM)

Kode semik mengisyaratkan sesuatu yang berhubungan dengan sebuah karakter (suatu tempat atau objek) yang dapat mengatur beberapa urutan agar membentuk sebuah kelompok tunggal. Artinya bahwa kode semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada sebuah karakter atau sebuah tempat, dan objek tertentu. Kode semik adalah kode yang memanfaatkan petunjuk atau "kilasan makna" yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu kepada gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu. Kode semik dapat dijadikan sebagai penanda dalam dunia konotasi yang di dalamnya terdapat kesan atau nilai rasa tertentu (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:132). Dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Dari keseluruhan data tersebut kode semik sebanyak 10 kalimat pantang larang yakni terdapat pada nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Berikut analisis dari masing-masing kalimat yang tergolong dalam kode semik.

Data 5

Tak eluk becewek di balai Maharajo dindo, kaang *tesapo antu*

Arti dari data 5 di atas adalah jangan pacaran di dalam gedung Maharajo dindo, nanti *kesurupan*. Kata *tesapo antu* atau *kesurupan* termasuk kode semik, karena kata *tesapo antu* atau *kesurupan* adalah kata yang menghubungkan dengan suatu tempat. Dalam hal ini tempat yang dimaksud adalah gedung Maharajo dindo yang merupakan tempat sakral dan sangat tidak diperkenankan untuk berbuat yang tidak senonoh. Lebih lanjut, pada kata *tesapo antu* atau *kesurupan* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena pada kata *tesapo antu* atau *kesurupan* mengandung makna menegangkan yaitu kemasukan setan, roh ke dalam diri seseorang sehingga orang yang mengalami kesurupan dapat bertindak yang aneh-aneh di luar kendali dari psikologi orang tersebut.

Menurut Depdiknas (2008:980) kesurupan adalah kemasukan setan atau roh sehingga bertindak yang aneh-aneh. Pada kode semik ini banyak terdapat makna-makna sebagai suatu kumpulan konotasi. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474), menyatakan bahwa kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu

tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir.

Data 6

Tak eluk membawak budak kocit mandi di kolong jembatan sungai Bunut, kaang *domam*

Arti dari data 6 di atas adalah jangan membawa anak kecil mandi di bawah kolong jembatan sungai Bunut, nanti *demam*. Kata *domam* atau *demam* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena kata *domam* atau *demam* menggambarkan suatu kondisi seseorang yang mengalami kenaikan suhu badan dari biasanya sehingga menyebabkan seseorang tersebut menjadi lemah. Menurut Depdiknas (2008:168), demam adalah sakit yang menyebabkan suhu badan lebih tinggi dari biasanya, umumnya karena sakit. Kalimat pantang larang di atas jika dikaitkan dengan unsur keislaman dapat dilihat nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, sebagaimana sebuah larangan tentunya ada hal atau ketentuan yang tidak boleh dilakukan yang dapat menimbulkan masalah atau akibat dari sesuatu yang melanggar dari larangan tersebut. Jika dikaji lebih lanjut, makna larangan dari jangan membawa anak kecil mandi di bawah kolong jembatan sungai Bunut terdapat beragam spekulasi yang terjadi apabila ada anak kecil yang tetap mandi di bawah kolong jembatan. Tujuan dari larangan tersebut untuk melarang anak-anak agar tidak mandi di kolong jembatan, karena jembatan sungai Bunut merupakan tempat untuk berlalu lintas

tentunya ketahanan dari bangunan tersebut tidak dapat diduga-duga sehingga orang tua tidak menginginkan hal buruk terjadi ke anaknya.

Data 7

Tak eluk *duduk memonung* ate jembatan sungai Bunut pas tongah ai topat, kaang poning palo

Arti dari data 7 di atas adalah jangan duduk termenung di jembatan sungai Bunut pada waktu tengah hari, nanti kepala pusing. Frasa *memonung* atau *bermenung* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena pada frasa *memonung* atau *bermenung* menghubungkan adanya suatu kondisi psikologi seseorang yang hanya duduk terdiam sambil termenung tanpa melakukan aktivitas apapun. Kata termenung memiliki arti melamun. Menurut Depdiknas (2008:381), melamun adalah termenung sambil pikiran melayang kemana-mana. Secara harfiah kalimat pantang larang di atas mengajarkan orang untuk selalu melakukan hal yang positif, selalu menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Jika dikaitkan dengan psikologi seseorang, maka pantang larang tersebut mengajak orang untuk selalu mengisi hari dengan kegiatan-kegiatan positif, atau bisa juga untuk menyerukan kepada orang-orang bahwa hidup harus memiliki tujuan yang jelas agar tidak menyesali dikemudian hari dengan apa yang telah dicapai.

Jika dikaji dari sudut keislamannya, melamun merupakan kondisi sesaat terputusnya pikiran seseorang dengan lingkungan sekitarnya, di mana kontak seseorang menjadi kabur dan sebagian digantikan oleh khayalan visual, khususnya

tentang hal-hal yang menyenangkan, harapan atau ambisi, dan dialami dalam kondisi terjaga. Lamunan juga disebut sebagai zina pikiran dalam Islam. Lamunan, khayalan, akan senantiasa terus berputar-putar di dalam hati manusia dan tidak akan ada habis-habisnya. Apalagi kehidupan saat ini semakin penuh dengan tawaran kenikmatan dunia, maka akan semakin mendorong manusia untuk terus menerus dikuasai oleh pikiran, lamunan dan khayalannya, hingga saat datangnya kematian itu sendiri.

Data 8

Tak eluk *menyeak pibalut di sungai Bunut*, kaang dihisap piako

Arti dari data 8 di atas adalah jangan *membuang pibalut di sungai Bunut*, nanti akan dihisap ular besar. Frasa *membuang pibalut di sungai Bunut* termasuk kode semik yang menunjuk kepada sebuah tempat atau objek tertentu. Tempat disini ditunjukkan oleh kata *sungai Bunut* sedangkan objek ditunjukkan oleh kata *pibalut*. Menurut Depdiknas (2008:491), pibalut adalah sesuatu yang dipakai untuk membalut. Pantang larang di atas dapat disimpulkan mengenai seruan untuk tidak membuang apapun ke dalam sungai Bunut karena dapat mencemari sungai tersebut, secara harfiah pibalut adalah benda yang kotor dan biasanya sesuatu yang kotor dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Jika dilihat secara harfiah maka pibalut yang dimaksud merupakan benda yang tidak boleh dibuang sembarangan melainkan pada tempatnya seperti di tempat sampah. Jika ditinjau dari segi keislamannya, hal tersebut dapat dihubungkan dengan sesuatu yang positif agar orang-orang menjaga perilaku hidup bersih dengan tidak

membuang sampah sembarangan apalagi membuangnya ke sungai karena dapat mencemari ekosistem yang ada di sungai tersebut.

Hidayati (2019:40), menyatakan bahwa dalam surah Al-baqarah ayat 222 Allah menyuruh umatnya untuk menjaga kebersihan, karena Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Dengan mensucikan diri dengan menjaga kebersihan akan menciptakan lingkungan yang sehat dan hidup yang bersih. Dengan demikian akan mempengaruhi pula pada kehidupan manusia, yakni terciptanya lingkungan yang bersih serta hidup yang sehat.

Data 9

Anak gadi tak eluk *makan dalam kual*i, kaang bibi nyo itam

Arti dari data 9 di atas adalah anak gadis dilarang *makan dalam wajan*, nanti bibirnya hitam. Frasa *makan dalam wajan* termasuk kode semik yang menunjuk kepada sebuah objek, karena frasa *makan dalam wajan* menggambarkan sebuah benda yang memiliki ukuran yang besar. Menurut Depdiknas (2008:646) wajan adalah peranti masak yang bentuknya cekung dan bertelinga, terbuat dari besi aluminium yang digunakan untuk menggoreng. Adapun asumsi penulis dengan memasukkan pantang larang di atas ke dalam kode semik dikarenakan pada frasa *makan dalam wajan* memiliki makna atau konotasi yang di dalamnya terdapat kesan atau nilai rasa tertentu. Seperti pada frasa *makan dalam wajan* merupakan sesuatu yang berlebihan. Maksud dari kalimat pantang larang di atas merupakan seruan untuk makan secukupnya dengan tidak

berlebihan, terutama bagi anak gadis karena dipandang suatu tindakan yang tidak baik.

Data 10

Tak eluk anak gadi yang olah dipingit keluo umah, kaang *diganggu mata jahat*

Arti dari data 10 di atas adalah anak gadis yang sudah dilamar dilarang keluar rumah, nanti *akan diguna-guna orang*. Frasa *diganggu mata jahat* atau *akan diguna-guna orang* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena frasa *diganggu mata jahat* atau *akan diguna-guna orang* menggambarkan adanya suatu perbuatan yang tidak terlihat oleh mata dan bertujuan untuk mencelakai seseorang. Menurut Depdiknas (2008:241) *guna-guna* adalah *jampi-jampi* untuk menarik hati orang. Jika dikaji dalam sisi keislaman dimana hal tersebut merupakan larangan keras bagi orang-orang yang beriman untuk tidak menyekutukan Tuhan. *Guna-guna* atau *jampi-jampi* pada zaman dahulu bagi kehidupan orang Melayu masih kental dengan nuansa-nuansa mistis tersebut, maka dari itu orang tua-tua zaman dahulu menganjurkan untuk memberikan pengertian kepada anak gadisnya masing-masing untuk tidak berperilaku sembarangan yang dapat mencelakakan dirinya sendiri.

Mirawati, Kasim dan Aliah (2016:480), yang menyatakan bahwa Roland Barthes menganggap mitos sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan, sehingga segala sesuatunya di dunia bisa menjadi mitos karena tidak lepas dari dugaan dan saran. Pergeseran mitos terjadi akibat ideologi dimasa tertentu atau dengan kata lain terdapat dimensi naturalisasi, melalui dimensi naturalisasi

ini sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya disuatu masa dan mungkin tidak dimasa yang lain. Produksi mitos dalam teks dapat membantu pembaca untuk mengetahui kondisi sosial budaya, akan tetapi yang menjadi kekurangan dalam hal ini perkembangan mitos terkadang dipengaruhi oleh motif tertentu dan terpengaruh ideologi tertentu.

Data 11

Tak eluk tidu siap makan, kaang *buncit* pout

Arti dari data 11 di atas adalah jangan tidur setelah makan, nanti *perutnya buncit*. Frasa *buncit* termasuk kode semik makna konotatif, karena frasa *buncit* menjelaskan tentang ukuran perut seseorang yang besar melebihi ukuran perut orang normal lainnya. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474), menyatakan bahwa kode semik atau kode konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Maksud dari kalimat pantang larang di atas merupakan seruan untuk beristirahat secukupnya setelah makan karena secara hatfiah perut akan mencerna makanan yang telah masuk ke dalam sehingga membutuhkan proses untuk menetralsir keadaan yang membuat kondisi psikologis seseorang menjadi lemah atau kelelahan sehabis makan, sehingga diharuskan untuk duduk terlebih dahulu daripada tidur agar pencernaan menjadi stabil.

Data 12

Tak eluk budak kocit tidu di aluan pintu, kaang *tesapo antu*

Arti dari data 12 di atas adalah anak kecil dilarang tidur di depan pintu, nanti *kesurupan*. Frasa *tesapo antu* atau *kesurupan* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena frasa *tesapo antu* atau *kesurupan* menggambarkan adanya suatu kondisi dimana seseorang mengalami hilangnya kesadaran di luar batas kendali dirinya. Seseorang yang sedang mengalami *kesurupan* dapat melakukan tindakan yang dapat membahayakan dirinya maupun orang sekitarnya. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474), menyatakan bahwa kode semik banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema dalam suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi suatu kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip.

Menurut Depdiknas (2008:980) *kesurupan* adalah kemasukan setan atau roh sehingga bertindak yang aneh-aneh. Pada kode semik ini banyak terdapat makna-makna sebagai suatu kumpulan konotasi. Kata *kesurupan* juga dikaji dari perspektif islam yaitu dalam QS. Al-baqarah ayat 275 yang artinya bahwa faktor *kesurupan* karena lalai/lupa mengingat Allah, melanggar perintah Allah seperti pergi ke dukun sehingga kondisi tersebut memudahkan jin untuk masuk ke dalam tubuh, selain itu jin masuk ke tubuh manusia bisa karena izin Allah sehingga ia mengalami *kesurupan*.

Data 13

Tak eluk buang kuku malam ai, kaang *celako*

Arti dari data 13 di atas adalah jangan memotong kuku pada waktu malam hari, nanti akan *sial*. Frasa *na'as* atau *sial* termasuk kode semik makna konotatif, karena menggunakan frasa *na'as* atau *sial*. frasa *na'as* atau *sial* mengandung arti celaka. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474), menyatakan bahwa kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Maksudnya, pada kalimat pantang larang di atas merupakan kalimat yang mengandung makna konotatif dan memiliki ragam arti, memotong kuku di malam hari sangat tidak dianjurkan karena pada malam hari cahaya yang didapat dari sinar lampu tidak maksimal dibandingkan dengan siang hari sehingga dapat melukai jari bila terkena gunting kuku tersebut. Pantang larang di atas berisikan petuah yang memang ada pada orang Melayu, umumnya untuk melarang seseorang memotong kuku pada malam hari karena sebagian orang tua-tua mempercayakan kuku yang dipotong akan menjelma menjadi kunang-kunang dan dapat mendatangkan makhluk astral.

Data 14

Omak mengandung tak eluk makan *kalang*, kaang mulut budak boso

Arti dari data 14 di atas adalah ibu hamil dilarang makan *isi perut ayam*, nanti mulut anaknya besar. Frasa *kalang* atau *isi perut ayam* termasuk kode semik makna konotatif, karena menggunakan frasa *kalang* atau *isi perut ayam*. Frasa *kalang* atau *isi perut ayam* berarti bagian organ tubuh dalam ayam seperti hati, jantung, dan usus. Menurut Depdiknas (2008:463) organ adalah alat yang mempunyai tugas tertentu di dalam tubuh manusia, binatang dan sebagainya.

Pada kalimat pantang larang di atas jika dilihat dari sudut keislamannya terdapat pesan positif yang terkandung seperti larangan untuk ibu yang sedang hamil. Sebagaimana yang dijelaskan dalam islam bahwa ibu hamil harus menjaga pola makanannya, begitu juga dalam ilmu kesehatan bahwa ketika hamil, wanita tidak bisa makan dengan seenaknya saja dan mengatur pola makan atau pantangan-pantangan yang tidak dapat dilanggarnya. Sholihah dan Sartika (2014:322), menyatakan bahwa makanan yang ditabukan karena dianggap panas antara lain merica, cabai, nanas, dan durian, begitu juga dengan makanan yang terkandung dalam jeroan ayam dan hewani lainnya. Ibu yang hamil diibaratkan sedang mengalami kondisi sangat panas sehingga diperlukan makanan dingin dan terdapat larangan mengonsumsi makanan panas. Makanan panas baru boleh dikonsumsi menjelang proses kelahiran untuk mempercepat persalinan.

4.2.3 Kode simbolik (SIM)

Kode simbolik merupakan kode yang memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. Artinya bahwa kode ini dijadikan sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang dalam wilayah simbolis ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar tempat (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Di dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan terdapat 2 kode simbolik yakni pada data 15 dan 16. Berikut analisisnya.

Data 15

Tak elok jago lambat, kaang *jokinyo dipatok ayam*

Arti dari data 15 di atas adalah jangan bangun tidur kesiangan, nanti *rezekinya hilang*. Frasa *rezekinya hilang* termasuk kode simbolik, karena frasa *rezekinya hilang* menjelaskan adanya simbol tentang pendapatan seseorang berupa uang yang habis percuma tanpa sisa sedikit pun. Pada frasa tersebut menjelaskan tentang simbol atau penanda dari kalimat sebelumnya yang jika ditelaah secara harfiah maka dapat disimpulkan bahwa jangan melakukan perbuatan yang sia-sia apabila tidak ingin pendapatan atau usaha yang diperoleh tidak maksimal.

Mirawati, Kasim dan Aliah (2016:480), menyatakan bahwa kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi bicara, maupun pada taraf oposisi paikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu diantara keduanya dan berbeda dari yang lain ataupun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Pada teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antitesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam kode simbol Barthes.

Jika dibedah satu persatu dari masing-masing frasa atau kalimat yang terkandung pada pantang larang di atas, dapat ditelusuri kode-kode atau simbol yang digunakan oleh masyarakat Melayu mengenai larangan-larangan yang memang harus tidak dilakukan dan dikatakan sebagai pantangan. Sebagai contoh, bangun tidur menurut Depdiknas (2008:557) bahwa bangun tidur merupakan jaga dari tidur setiap paginya. Maksud dari frasa tersebut supaya bangun lebih awal agar tidak terlambat untuk pergi bekerja mencari nafkah.

Data 16

Tak eluk melamun dopan pintu, kaang *lambat dapat jodoh*

Arti dari data 16 di atas adalah jangan melamun di depan pintu, nanti *lambat dapat jodoh*. Frasa *lambat dapat jodoh* termasuk kode simbolik, karena frasa *lambat dapat jodoh* menggambarkan adanya suatu simbol atau penanda dimana seorang gadis yang belum menemukan pasangan hidupnya. Sebagaimana diketahui bahwa jodoh merupakan rahasia ilahi, tidak seorang pun yang dapat mengetahui kapan jodohnya akan tiba. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:480), menyatakan bahwa kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau pembedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi bicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses.

Pengkodean fiksi yang dimaksud seperti melamun, frasa melamun disini menurut Depdiknas (2008:504) adalah termenung sambil pikiran melayang ke

mana-mana. Melamun suatu simbol dimana anak gadis dianjurkan untuk memanfaatkan waktunya sebaik mungkin agar tidak terbuang sia-sia yang hanya termenung saja, dan supaya tidak membuatnya menjadi kepribadian yang malas.

4.2.4 Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS)

Kode proaeretik atau aksi naratif dapat dimasukkan ke dalam ragam urutan yang berisi serangkaian tindakan-tindakan seperti berjalan, keliling, pembunuhan dan pertemuan. Artinya bahwa kode proaeretik atau aksi naratif merupakan kode yang dapat menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yang didalamnya terdapat serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Kemunculan sebuah aksi naratif berkaitan erat dengan proses penamaan, sebuah rangkaian aksi yang hanya diberi nama oleh analisis. Dasar dari penamaan tersebut bersifat empiris daripada rasional (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Di dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan terdapat 4 kode proaeretik atau kode aksi naratif terdapat pada data 17, 18, 19, dan 20. Berikut analisisnya.

Data 17

Omak mengandung tak boleh *membunuh* binatang, kaang anaknyo cacat

Arti dari data 17 di atas adalah ibu hamil dilarang membunuh binatang, nanti anak yang dilahirkannya akan mengalami cacat. Kata *membunuh* termasuk kode proaeretik atau kode aksi naratif, karena kata *membunuh* menunjukkan adanya suatu tindakan dan aksi yang dilakukan oleh seseorang untuk menghilangkan nyawa makhluk hidup yang berupa binatang. Mirnawati, Kasim

dan Aliah (2016:474), menyatakan bahwa kode proaeretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama dalam teks ketika teks tersebut dibaca orang. Kegiatan membunuh sesuatu yang dapat membahayakan dirinya karena apabila objek tersebut melakukan perlawanan balik maka seorang tersebut harus berhati-hati agar tidak mengenai dirinya.

Jika ditinjau dari segi keislamannya, maka membunuh binatang memang tidak dianjurkan di dalam Islam karena sebagaimana simbol dari agama Islam yaitu agama dengan penuh kasih sayang. Bahkan kasih sayang Islam tak hanya dirasakan oleh manusia sebagai makhluk yang paling bermartabat di muka bumi ini. Namun sampai hewan pun merasakan kasih sayang itu.

Jika ditinjau dari segi mitos, pada saat istri sedang hamil besar, mitos untuk tidak membunuh hewan cukup sering diberitahukan kepada suami. Hal ini dikarenakan ketika suami membunuh hewan saat istri hamil, maka janin yang sedang dikandung bisa menjadi cacat saat lahir nanti. Tidak hanya itu saja, cacat yang dialami si buah hati pun mengikuti hewan yang dibunuh oleh suami. Jika hewan yang dibunuh adalah ular, maka kulit anak tersebut akan bersisik seperti ular.

Lebih lanjut, jika hewan yang dibunuh memiliki bulu, maka kulit anak tersebut akan berbulu seperti hewan tersebut. Dari sana maka bisa terlihat bagaimana hukum tabur tuai menjadi nilai utama dari mitos ini. Ketika membunuh hewan saat istri hamil, maka anak yang dilahirkan akan sama seperti hewan dibunuh. Namun perlu digarisbawahi, jika membunuh hewan untuk

dikonsumsi seperti ayam atau sapi, itu adalah suatu kewajiban, tapi jika membunuh hewan secara disengaja tanpa alasan yang jelas, maka itu memang salah di manapun juga.

Mitos di atas memang hanyalah sekadar mitos saja. Tergantung mau dipercayai atau tidak karena mitos ini tidak bisa dijelaskan secara ilmiah, tapi beda dengan gaya hidup. Ketika berhubungan dengan kondisi si buah hati ketika sudah lahir, gaya hidup ibu hamil menjadi nilai yang lebih penting dibandingkan mitos ini. Ibu hamil harus tetap mempertahankan gaya hidup sehat.

Data 18

Tak eluk *bersiul malam ai*, kaang ditokam imau

Arti dari data 18 di atas adalah jangan *bersiul di malam hari*, nanti diterkam harimau. Frasa *bersiul di malam hari* termasuk kode proaeretik atau kode aksi naratif, karena frasa *bersiul di malam hari* menunjukkan adanya suatu aksi seseorang dengan cara mengeluarkan bunyi seperti suling melalui mulutnya. Kegiatan bersiul di malam hari merupakan kegiatan yang menyenangkan tetapi tidak boleh untuk ditiru, karena bersiul di malam hari dapat mengganggu orang-orang disekitar termasuk dapat mendatangkan harimau karena suara siulan tersebut.

Menurut Depdiknas (2008:332) siul atau bersiul adalah mengeluarkan tiruan bunyi suling tetapi dengan menggunakan mulut. Larangan bersiul juga disebutkan dalam hukum Islam. Hal itu dijelaskan dalam surah Al-Anfal ayat 35 yang menyebutkan bahwa azab atas orang-orang kafir yang menjadikan siulan

sebagai pengganti salat. Hal ini juga diperjelas oleh Sandi (2019) sebenarnya bersiul pada malam hari ini dilarang untuk dilakukan karena pada malam hari banyak orang sedang istirahat ataupun sembahyang. Seperti yang diketahui situasi kampung pada zaman dahulu cenderung sepi dan jika bersiul pada malam hari nantinya dapat mengganggu tetangga sekitar.

Data 19

Tak eluk *makan dalam golap* ketulangan

Arti dari data 19 di atas adalah jangan *makan di dalam gelap* ketulangan. Frasa *makan dalam golap* atau *makan di dalam gelap* termasuk kode proaeretik atau kode aksi naratif, karena *makan dalam golap* atau *makan di dalam gelap* menjelakan adanya aksi seseorang yang melakukan tindakan makan di dalam ruangan gelap. Makan dalam gelap tidak boleh ditiru karena tubuh dapat mengalami resiko tersedak. Sebagaimana yang dijelaskan pada Depdiknas (2008:614), bahwa gelap merupakan tidak adanya cahaya, kelam, tidak terang. Jika ditinjau dari segi kesehatan makan di dalam ruangan gelap tidaklah baik, maka dari itu dalam pantang larang di atas tidak dianjurkan untuk makan di dalam ruangan gelap. Pada pantang larang di atas juga memberikan gambaran bentuk pendidikan karakter yang mana terdapat makna untuk berlaku sopan santun. Jika dikaitkan dengan segi keislamannya memang sangat dilarang ketika hendak makan di dalam ruangan gelap.

Data 20

Tak eluk *bejalan di waktu magrib*, kaang disuuk antu

Arti dari data 20 di atas adalah jangan *berjalan pada waktu magrib*, nanti disembunyikan setan. Frasa *bejalan di waktu magrib* atau *berjalan pada waktu magrib* termasuk kode proaeretik atau kode aksi naratif, karena frasa *bejalan di waktu magrib* atau *berjalan pada waktu magrib* menunjukkan adanya suatu tindakan seseorang dengan melakukan tindakan berjalan di waktu magrib. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474), menyatakan bahwa kode proaeretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama ketika dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Berjalan pada waktu magrib tidak disarankan karena pada waktu magrib tiba, setan atau makhluk halus banyak berkeliaran di luar.

Jika ditinjau dari segi keislamannya, memang seharusnya ketika sudah memasuki waktu magrib hendaknya tidak lagi melakukan aktivitas di luar untuk melakukan panggilan salat 5 waktu. Sejatinya, pantang larang di atas mengajarkan kepada orang-orang agar tidak melakukan hal yang dapat ditunda atau dikerjakan lebih awal, seharusnya ketika magrib sudah tiba maka hendaknya segera melaksanakan kewajibannya.

4.2.5 Kode Kultural atau Kode Referensial (REF)

Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) merupakan kode bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Untuk menarik perhatiannya, kita mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal, psikologi, kesusastraan, sejarah, dan lain-lain) tanpa melangkah lebih jauh, menyusun atau mengkontruksi kultur yang diekspresikan. Arti bahwa kode kultural atau referensial adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi

yang mendukung teks. Analisis dalam mengungkapkan kode ini cukup mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut (Baarthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:134). Di dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan tidak terdapat kode referensial atau kultural.

Berdasarkan analisis secara keseluruhan dapat diketahui terdapat beberapa unsur atau kode-kode yang terkandung di dalam pantang larang di Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan diantaranya terdapat 4 jenis kode hermeneutik yang diklasifikasikan sebagai kode pengusulan sebanyak 3 kalimat dan 1 kalimat lainnya sebagai kode jawaban. Kemudian terdapat 10 kalimat yang diklasifikasikan sebagai kode semik, 2 kalimat dengan kode simbolik dan 4 kalimat lainnya diklasifikasikan sebagai kode proaeretik sehingga tidak ada kalimat yang mengarah atau diklasifikasikan sebagai kalimat kultural. Jika diperhatikan dengan seksama bahwa setiap kalimat pantang larang yang telah diklasifikasikan dengan merujuk kepada masing-masing kode pada semiotik Roland Barthes ini terdapat unsur-unsur keislaman yang dapat dipedomankan dan dipetuahkan oleh orang-orang tua zaman dahulu terutama pada masyarakat Melayu. Masing-masing dari kalimat pantang larang tersebut memiliki nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya baik dari segi sosial, bermasyarakat maupun dari segi keislamannya seperti contoh terdapat nilai-nilai positif untuk selalu berperilaku sopan santun, disiplin, mengajarkan untuk hidup sehat dan tidak berperilaku sembarangan. Kemudian dalam sisi keislamannya terdapat seruan

untuk saling menyayangi sesama makhluk, tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 20 data pantang larang dalam masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan klasifikasi data pantang larang dengan kriteria yang dituju terdapat 2 data pantang larang untuk anak gadis, 2 data pantang larang untuk laki-laki, 4 data pantang larang untuk perempuan, 1 data pantang larang untuk anak remaja dan anak gadis, 3 data pantang larang untuk anak-anak, 3 data pantang larang untuk laki-laki dan perempuan, 1 data pantang larang untuk adat pernikahan, dan 4 data pantang larang untuk wanita hamil. Jadi pantang larang yang banyak ditemukan sesuai dengan kriteria yang dituju yaitu pantang larang untuk perempuan dan wanita hamil terdapat masing-masing 4 data. Pantang larang untuk perempuan yaitu, (1) *Tak eluk mencuci piuk di sungai, kaang timbul buayo puti*, (2) *Tak eluk menyeak pembalut di sungai Bunut, kaang dihisap piako*, (3) *Tak eluk tidu siap makan, kaang buncit pout*, (4) *Tak eluk makan dalam golap ketulangan*, dan pantang larang untuk wanita hamil yaitu, (1) *Omak mengandung tak eluk duduk dokat aluan pintu, kaang lahiran anaknyo menyungsang*, (2) *Omak mengandung tak eluk togak mengalung kain di lehi, kaang budak telilit tali pusat*, (3) *Omak mengandung tak eluk makan kalang, kaang mulut budak boso*, (4) *Omak mengandung tak boleh membunuh binatang, kaang anaknyo cacat*. Sebaliknya,

pantang larang yang paling sedikit ditemukan sesuai dengan kriteria yang dituju yaitu pantang larang untuk anak remaja dan anak gadis, dan untuk adat pernikahan terdapat masing-masing 1 data. Pantang larang untuk anak remaja dan anak gadis yaitu, (1) *Tak eluk becewek di balai Maharajo dindo, kaang tesapo antu*, dan pantang larang untuk adat pernikahan yaitu, (1) *Tak eluk anak gadi yang olah dipingit keluo umah, kaang diganggu mata jahat..* Dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan terdapat kode semiotik Roland Barthes. Kode semiotik Roland Barthes yang paling dominan adalah kode semik karena di dalam pantang larang Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan banyak mengarah kepada sebuah karakter, suatu tempat, gambaran kondisi psikologis seseorang dan suasana tempat atau objek tertentu. Sebaliknya kode semiotik yang paling sedikit dalam pantang larang Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan hanya sedikit yang mengarah pada kode kultural. Pantang larang yang dipercayai oleh masyarakat Kelurahan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan ini memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik dari segi sosial, bermasyarakat maupun dari segi keislamannya seperti contoh terdapat nilai-nilai positif untuk selalu berperilaku sopan santun, disiplin, mengajarkan untuk hidup sehat dan tidak berperilaku sembarangan. Kemudian dalam sisi keislamannya terdapat seruan untuk saling menyayangi sesama makhluk, tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan pantang larang masyarakat Kecamatan Bunut sesuai dengan teori Roland Barthes yang didalamnya terdapat analisis nilai semiotika. Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa pantang larang masyarakat Kecamatan Bunut adalah termasuk lingkup linguistik dalam kajian sastra.

5.2 Saran

Penelitian ini mengkaji tentang pantang larang dalam kajian semiotik Roland Barthes diharapkan dapat menjadikan pengetahuan bagi penulis serta pembaca dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu bahasa khususnya semiotik terlebih yang membahas tentang kode dalam semiotik Roland Barthes. Penelitian ini terbatas pada kode semiotik Roland Barthes. Penelitian ini tentunya belum dapat dikaji secara sempurna dengan segala aspek yang terdapat di dalam pantang larang ini. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kembali mengenai analisis semiotik Roland Barthes ini agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau perbandingan yang relevan dengan topik yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber. (2017). Tunjuk Ajar Melayu Dala Syair Karya Tenas Effendy Sebagai Basis Pendidikan Karakter, *Volume 5*. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/665/657>
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Ofset.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Keempat). Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, T. (1990). *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hamidy, U. (1995). *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hidayati. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sesuai Ajaran Islam Siswa Kelas V MI Maarif Dukuh, 7. Retrieved from journal.iainkudus.ac.id
- Lantowa, J. dkk. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (1st ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Liliwari. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Lindawati & Husaini. (2018). Pantang Larang (Pamali) Dalam Masyarakat Gayo Kecamatan Pegasing Aceh Tengah, *Volume 3*. Retrieved from www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. Retrieved from Ninuk.lustyantie@unj.ac.id
- Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Mirawati, M., Kasim, A., & Aliah, A. R. (2016). Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks AL-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pasal 4),

Volume 4. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/7730/6024

Putu & Iis. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali, *Volume* 1, 195–2017. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi>

Rokhyanto. (2019). Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari, *Volume* 2. Retrieved from <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/588>

Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Pertama). Jakarta: Preneda Media Group.

Sartika, S. (2014). Makanan Tabu Pada Ibu Hamil Suku Tengger, 7. Retrieved from <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/372>

Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.

Syahrir, E. (2016). Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik, *Volume* 7, 237–250. Retrieved from ejournalbalaibahasa.id